

PEMBELAJARAN PPKN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh

Shania Alyfia Dany¹, Nazwa Alyah Putri², Naswaa Karimah³, Arita Marini⁴^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri JakartaEmail: ¹ShaniaAlyfiaDany.1107620266@mhs.unj.ac.id,²NazwaAlyahPutri.1107620291@mhs.unj.ac.id,³naswaakarimah.1107620293@mhs.unj.ac.id, ⁴aritamarini@unj.ac.id**Article History:**

Received: 03-05-2023

Revised: 17-06-2023

Accepted: 25-06-2023

Keywords:National Character,
Education, Citizenship,
Education CivicsThis is an open access article under
the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstract: *The character crisis in the Indonesian nation threatens the dignified character value of the nation for the Indonesian nation. Indonesia needs handling to solve the problems of the character of the Indonesian nation which has experienced a decline, especially in this era of globalization. Citizenship Education (Civics) is one of the subjects whose goal is to shape the character of the nation. Civics are required to be studied starting from the elementary, intermediate to higher education levels. This aims to shape the character of the Indonesian nation. Pancasila values are formed based on the culture possessed by the Indonesian people, thus, the character that should be attached to every Indonesian nation is a character based on their values of Pancasila in their daily life. That is why Civics are studied and applied to students since elementary school.*

PENDAHULUAN

Saat ini, perubahan tingkah laku yang terjadi muncul karena adanya tantangan dan pelemahan dalam berbagai aspek. Sebuah kekhawatiran serius dalam kepentingan pendidikan adalah ketika moralitas diabaikan dalam sistem berperilaku di lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Acuan utama untuk menghadapi hal tersebut adalah penanaman dan pembentukan karakter pada anak. Dalam prosesnya, lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter anak. Bila anak berada di lingkungan yang baik, maka tingkah laku yang terbentuk pun akan baik, begitupula sebaliknya (Clarken, 2010). Pada dasarnya, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan acting. Lickona mendefinisikan bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan berkarakter mulia lainnya.

Karakter adalah pribadi, watak, etika, atau watak individu yang dibingkai dari penyamaran berbagai temperamen yang diterima dan mendasari pandangan, pemikiran, watak, dan cara bertindak individu tersebut. Etika tersebut terdiri dari berbagai kualitas, etika, dan standar seperti keaslian, ketabahan mental untuk bertindak, ketergantungan,

penghargaan terhadap orang lain (Kemendiknas 2010). Pelatihan karakter adalah cara paling umum untuk mengarahkan siswa menjadi individu yang sepenuhnya berkarakter dalam komponen hati, pikiran, tubuh, rasa dan tujuan. Pada akhirnya, karakter diartikan sebagai kualitas yang dekat dengan rumah, dalam perasaan mengetahui kebaikan, perlu berbuat baik, dan benar-benar memiliki perilaku yang tepat, yang secara rasional berasal dari pikiran, hati, latihan, dan rasa dan tujuan. (Warsono 2010). Sedangkan menurut Seno (2016) pendidikan karakter adalah suatu proses pengajaran budi pekerti kepada warga sekolah yang meliputi bagian informasi, perhatian atau kesiapan, dan kegiatan untuk melaksanakan sifat-sifat tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, iklim, dan identitas dengan tujuan agar mereka menjadi manusia.

Pembentukan karakter sangat dibutuhkan pada masa sekarang karena dampak negatif globalisasi telah mengikis nilai-nilai ideologi Pancasila sebagai karakter identitas bangsa. Hal ini bisa dilihat dari tindak kekerasan yang terjadi di lingkup sekolah, seperti tawuran, bullying, bahkan peristiwa kekerasan dan kriminal lain yang membuat siswa berhadapan dengan hukum. Sekolah sebagai sarana pembentukan karakter siswa harus menyediakan pendidikan yang dalam prosesnya tidak hanya sebatas pada aspek akademik semata, namun juga melibatkan aspek sosial dan moral. Membentuk karakter pada siswa dapat memberikan dampak positif dalam membantu mereka mengendalikan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan kebijakan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sampai saat ini, pelatihan dan peningkatan moral saat ini berada pada tingkat mengingat, informasi yang hilang pada tingkat hubungan sehari-hari melakukan kegiatan, di rumah, di sekolah yang berfungsi seperti halnya dalam kerjasama sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penilaian Lickona (1992), yang menyatakan bahwa: "ada sepuluh indikasi perilaku manusia yang menuju ke arah kehancuran suatu negara, lebih spesifiknya: mencari kebrutalan di kalangan anak muda; penipuan sosial; meluasnya ketidakpedulian terhadap wali dan instruktur. Dampak kelompok teman pada demonstrasi kekejaman; keraguan dan cemoohan; melanggar penggunaan bahasa; berkurangnya sikap kerja keras; berkurangnya kesadaran akan harapan orang lain terhadap orang dan penduduk; memajukan perilaku yang tidak berguna; dan mengaburkan aturan moral." Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu proyek instruktif yang memiliki derajat yang luas dan mencakup tidak kurang dari tiga bidang dalam proses pembentukan pribadi, yaitu (1) Secara konseptual metroschooling berperan dalam menciptakan ide dan spekulasi, (2) pelatihan kurikulum menumbuhkan berbagai proyek-proyek instruktif. serta model implementasinya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang dewasa berkarakter melalui landasan akademik, dan (3) secara sosial-sosial, sekolah umum melengkapi interaksi pembelajaran bagi daerah untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Sementara emosional, hal-hal yang berhubungan dengan cara paling umum untuk membentuk kepribadian/perspektif siswa pada umumnya akan diabaikan. Untuk itu perlu adanya peningkatan pembelajaran PKn dalam menciptakan peserta didik berkarakter mulai dari menyusun, melaksanakan, dan menilai. Kita harus memiliki pilihan untuk melakukan penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian yang dapat menyamakan nilai-nilai orang yang ada karena pengembangan nilai karakter tidak cukup hanya diinstruksikan melainkan juga harus diciptakan. Seperti yang diungkapkan oleh Hermann dalam (Budimansyah, 2010:68)

bahwa “penghargaan bukanlah diretas atau diinstruksikan, itu dipelajari”. Hal ini dilakukan agar sebagai guru kita dapat menciptakan anak-anak yang cerdas sekaligus berkarakter. Upaya menjadikan anggota masyarakat yang produktif, yang berkarakter dan menjadi pribadi yang memiliki keyakinan dan informasi atau pada akhirnya menjadi manusia seutuhnya, adalah melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Alasan negara menciptakan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap penduduk berubah menjadi anggota masyarakat yang produktif (*to be produktif member of society*), menjadi penduduk tertentu yang memiliki pengetahuan masyarakat baik secara mental, batin, sosial, dan mendalam; memiliki rasa bangga dan kewajiban (metro kewajiban) dan memiliki pilihan untuk mengambil bagian dalam keberadaan masyarakat dan negara (investasi kota) untuk menumbuhkan rasa kesukuan dan cinta tanah air (Wahab dan Sapriya, 2011: 99) . Namun permasalahan yang ada adalah bahwa praktik pembelajaran dalam pembelajaran PKn yang terjadi di ruang belajar saat ini hanya sebatas persekolahan yang terfokus pada pelatihan saja. Sementara sudut pandang emosional, hal-hal yang terkait dengan program pembangunan karakter atau perspektif siswa pada umumnya akan diabaikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur. Sumber-sumber data yang diperoleh berasal dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah lain yang berhubungan dengan judul artikel. Beberapa sumber yang didapatkan akan dianalisis dan ditinjau sehingga diperoleh kesimpulan. Berdasarkan Kulthau (2002), langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memilih tema, mengeksplorasi informasi dan referensi, menentukan arah dan tujuan penelitian, mengumpulkan sumber-sumber data dan referensi, menyajikan data, dan Menyusun laporan.

Metode analisis isi digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Menurut Krippendoff (1993), inferensi yang valid dan dapat diteliti kembali bisa diperoleh dengan teknik analisis data dengan metode analisis isi ini. Untuk menganalisis isi, menjelaskan bahwa ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan pemilahan. Selanjutnya, Siadari (2018). menambahkan bahwa dengan adanya kegiatan mengecek dan memperhatikan komentar dapat menjaga kekekalan proses mengevaluasi, mencegah, dan menghilangkan informasi yang salah akibat kurangnya penulis Pustaka sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Data yang diperoleh ini merupakan sebuah data sekunder yang mana dikumpulkan datanya dari beberapa sumber, seperti jurnal ilmiah, website, dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan masalah peneliti. Selain itu, data penelitian ini juga dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan diambil dari istilah Civic Education, dan oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah Pendidikan Kewargaan diwakili oleh Azyumardi Azra dan Tim ICCE (Indonesian Center for Civic Education), sedangkan istilah Pendidikan Kewarganegaraan diwakili oleh Zamroni, Muhammad Numan Soemantri, Udin. S.

Winataputra, dan Tim CISED (Center Indonesian for Civic Education). Rosyada, dkk (2000:7) memberikan pendapat bahwa, "Pendidikan Kewarganegaraan itu sama dengan Pendidikan Demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk dapat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa kesadaran demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat".

Lebih lanjut, Rosyada, dkk (2000:7) memberi pengertian mengenai Pendidikan Kewarganegaraan yaitu; "Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki pengetahuan politik serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa". Sementara itu Merphin Panjaitan (Rosyada, dkk, 2007:8) memberikan definisi mengenai Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut: "Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan Demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang diagonal". Sedangkan Soedijarto (Rosyada, dkk, 2007:8) memberikan definisi tentang Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut: "Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan Politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis". Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Kewarganegaraan itu pada hakikatnya adalah program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, kewarganegaraan dalam hubungannya dengan negara, demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan masyarakat madani yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan humanis.

Soemantri (dikutip oleh Rosyada, 2000:8) memberikan ciri-ciri mengenai PKn, yaitu: 1) PKn adalah kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah; 2) PKn meliputi berbagai macam kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis; dan, 3) Dalam PKn termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi dan syarat-syarat objektif untuk hidup bernegara.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya (Kusuma, 2007:3). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Wynne (dikutip oleh Zuchdi, 2009), menyatakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti „to mark“ (menandai). Istilah ini lebih difokuskan pada bagaimana upaya pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Lebih lanjut, Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Kesatu, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk atau berkarakter buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan „personality“. Seseorang baru bisa disebut „orang

berkarakter" apabila tingkahlakunya sesuai kaidah moral (Zuchdi, 2009). Oleh sebab itu, menurut Lickona (1992), pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek „knowing the good“, tetapi juga „desiring the good“ atau „loving the good“ dan „acting the good“.

Selain itu, karakter menurut Suyanto (2009) adalah sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Selanjutnya dikatakan juga bahwa karakter adalah „the combination of qualities and personality that makes one person or thing different from others“ (dalam Hidayatullah, 2011). Selain itu, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1992), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter itu sendiri, karena karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi. Pendidikan karakter pun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita ke arah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter pun dijadikan sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar.

Dalam konteks suatu bangsa, karakter dimaknai sebagai nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu warga negara dan kemudian mengejawantah sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa. Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental dan etik yang mendorong suatu bangsa merealisasikan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis di antara bangsa-bangsa lain. Karena itu, dalam pemaknaan demikian, manusia Indonesia yang berkarakter kuat adalah manusia yang memiliki sifat-sifat: religius, moderat, cerdas, dan mandiri. Sifat religius dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran. Sifat moderat dicirikan oleh sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani, serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan. Sifat cerdas dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju. Sikap mandiri dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.

Dalam konteks pembentukan karakter dan negara seperti ini, pendidikan kewarganegaraan memiliki fungsi dan peran yang sangat penting. Pendidikan kewarganegaraan merupakan pembangunan pendidikan karakter yang sistematis dan sistematis, yang tidak terlepas dari kerangka kebijakan pembangunan nasional, pembangunan nasional, dan pembangunan karakter.

Selama 72 tahun kemerdekaan, Indonesia telah mengalami berbagai peristiwa yang

mengancam keutuhan negara. Oleh karena itu, perlu di- tanamkan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang tegas dan konsisten terhadap prinsip-prinsip semangat kebangsaan dalam kehidupan ber- masyarakat, berbangsa, dan berbangsa yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia di seluruh bagian konstituen bangsa Indonesia, khusus- nya sebagai penerus bangsa. bangsa, generasi muda.

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3 yang dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Disini dapat diasumsikan bahwa pada umumnya sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga Negara dan secara khusus adalah peserta didik di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berkaitan dengan peserta didik, mereka dikatakan. Sebagai generasi penerus bangsa dan merupakan warganegara hipotetik, yakni warganegara yang “belum jadi”, karena masih harus dididik menjadi warganegara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya. Di sisi lain, masyarakat sangat mendambakan generasi mudanya dipersiapkan untuk menjadi warganegara yang baik dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya, bertanggung jawab, memiliki sopan santun, berkeadaban, menghormati orang lain, dan karakter lainnya. Salah satu media yang paling tepat untuk menghidupkan kembali karakter yang dimaksud adalah PKn, dalam artian bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter diimplementasikan dalam PKn melalui proses integrasi.

Integrasi nilai pendidikan karakter adalah suatu sistem penanamannilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Sementara itu, beberapa nilai yang perlu dikembangkan di dalam Pendidikan karakter adalah nilai ketaqwaan, nilai keimanan, nilai kejujuran, nilai kepedulian, hingga nilai etika atau sopan santun.

Jika nilai pendidikan karakter diimplementasikan melalui PKn, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai karakter untuk PKn meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. Nilai karakter pokok PKn yaitu untuk menciptakan peserta didik yang: religius, jujur, cerdas, tangguh, Kedemokratisan, dan peduli. Sedangkan nilai karakter utama PKn yaitu untuk menciptakan peserta didik yang: nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadarkan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan mandiri. Nilai-nilai karakter utama ini dapat dikembangkan lebih luas, untuk upaya memperkuat fungsi PKn sebagai pendidikan karakter.

Selanjutnya, jika berbicara mengenai implementasi pendidikan karakter melalui PKn di setiap jenis dan jenjang pendidikan dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Pendidikan karakter terintegrasi pada setiap materi PKn, dengan sendirinya setiap materi yang adadi beri bobot pendidikan karakter. Pendidik menyusun rencana pembelajaran dengan menautkan prilaku aspek nilai karakter pada indikator dan tujuan pembelajaran serta bahan belajar PKn.
2. Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan bahan belajar tentang nilai karakter diuraikan pada proses belajar mengajar melauai 3 tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada pendahuluan prilaku karakter disajikan melalui apersepsi pada kegiatan sehari-hari peserta didik atau pengalaman mereka terhadap prilaku serta sikap. Selanjutnya dalam kegiatan inti disajikan melalui contoh atau penugasan sehingga secara langsung maupun tidak langsung peserta didik belajar berbagai prilaku tentang nilai karakter bersama peserta didik lainnya. Berikutnya pada kegiatan penutup disimpulkan prilaku apa saja yang harus dikuasai peserta didik setelah mempelajari konsep karakter. Jadi, dalam proses pembelajaran PKn, pendidik harus mampu menciptakan watak atau karakter kepada setiap peserta didik.
3. Evaluasi pembelajaran PKn yang menerapkan nilai-nilai karakter dilakukan pada pembentukan karakter. Dengan melihat hasil tugas mingguan yang berupa tugas peningkatankarakter/sikap yang dibuat oleh peserta didik, terlihat perubahan dan peningkatan pada diri mereka secara bertahap setiap minggunya. Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar didapatkan perubahan sikap yang cukup baik. Contoh, untuk membentuk karakter tanggung jawab, peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam kerja kelompok diberi hukuman yang disepakati bersama.

Jadi dengan adanya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya dapat mempersiapkan para peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan cakap karakter, berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui PKn di Sekolah Dasar

Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk pembentukan karakter karena sebagian besar anak dari semua lapisan masyarakat dididik di sekolah. Selain itu, anak/siswa menghabiskan sebagian besar waktu aktifnya di lingkungan sekolah, sehingga apa yang mereka dapatkan di sekolah akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter mereka (Fitrayadi, 2016). Proses pendidikan karakter berlandaskan pada psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotor) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan. dan masyarakat. Potensi individu manusia terdiri dari berbagai aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terbagi menjadi 4 psikologis, yaitu proses berpikir yang terdiri dari cerdas, kritis, kreatif, ingin tahu, berpikir secara terbuka, produktif, dan lain-lain (Dianti, 2014). Menumbuhkan hati yang beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriot. Pembelajaran yang memadukan hidup bersih dan sehat, disiplin, sportifitas, keunggulan, kehandalan, persahabatan, kerjasama, kompetensi, keceriaan dan lain-lain. Kemudian yang terakhir adalah menumbuhkan perasaan/inisiatif yang terdiri dari saling melengkapi, toleran, peduli, tolong menolong, gotong royong, nasionalis dan sebagainya (Dewi, 2021). Pembangunan karakter bangsa harus dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat termasuk generasi muda, media massa,

organisasi kemasyarakatan, politik, dan profesi, lembaga swadaya masyarakat, kelompok strategis seperti elite struktural, elite politik, wartawan, budayawan, agamawan, tokoh adat, serta tokoh masyarakat (Setiawan, 2014).

Menurut Bego, K. (2016) penguatan pendidikan karakter berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan, baik dalam lingkup pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Nilai-nilai dasar Pancasila dioperasionalkan menjadi nilai-nilai karakter yang dituangkan secara eksplisit dalam nilai-nilai karakter religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling terkait, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi ke dalam kurikulum.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu upaya strategis dalam penguatan pendidikan karakter warga negara, khususnya pembinaan karakter sejak dini seperti pada jenjang pendidikan di sekolah dasar. Pembinaan karakter sejak usia muda akan menjadi bekal bagi anak sebagai warga negara muda yang nantinya akan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Proses pembekalan peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat harus ditanamkan dengan pemahaman tentang nilai, norma, dan kebiasaan sosial budaya bangsa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa dalam membentuk karakter anak Indonesia yang berintegritas. Perkembangan anak hingga ketika ia telah menjadi bagian dari masyarakat yang aktif menjalankan kehidupan sosial berbangsa dan bernegara, anak tersebut telah memiliki bekal Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk pembentukan karakter karena sebagian besar anak dari semua lapisan masyarakat dididik di sekolah. Selain itu, anak/siswa menghabiskan sebagian besar waktu aktifnya di lingkungan sekolah, sehingga apa yang mereka dapatkan di sekolah akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter mereka (Anderson, 2016). Potensi individu manusia terdiri dari berbagai aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terbagi menjadi 4 psikologis, yaitu proses berpikir yang terdiri dari cerdas, kritis, kreatif, ingin tahu, berpikir secara terbuka, produktif, dan lain-lain (Anatasya, 2021). Menumbuhkan hati yang beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriot. Pembelajaran yang memadukan hidup bersih dan sehat, disiplin, sportifitas, keunggulan, kehandalan, persahabatan, kerjasama, kompetensi, keceriaan dan lain-lain. Kemudian yang terakhir adalah menumbuhkan perasaan/inisiatif yang terdiri dari saling melengkapi, toleran, peduli, tolong menolong, gotong royong, nasionalis dan sebagainya (Anatasya, 2021).

Pembangunan karakter bangsa harus dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat termasuk generasi muda, media massa, organisasi kemasyarakatan, politik, dan profesi, lembaga swadaya masyarakat, kelompok

strategis seperti elite struktural, elite politik, wartawan, budayawan, agamawan, tokoh adat, serta tokoh masyarakat (Anatasya, 2021). Menurut Aji, P. C. (2018) penguatan pendidikan karakter berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan, baik dalam lingkup pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Nilai-nilai dasar Pancasila dioperasionalkan menjadi nilai-nilai karakter yang dituangkan secara eksplisit dalam nilai-nilai karakter religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling terkait, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi ke dalam kurikulum. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu upaya strategis dalam penguatan pendidikan karakter warga negara, khususnya pembinaan karakter sejak dini seperti pada jenjang pendidikan di sekolah dasar. Pembinaan karakter sejak usia muda akan menjadi bekal bagi anak sebagai warga negara muda yang nantinya akan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Proses pembekalan peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat harus ditanamkan dengan pemahaman tentang nilai, norma, dan kebiasaan sosial budaya bangsa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa dalam membentuk karakter anak Indonesia yang berintegritas. Perkembangan anak hingga ketika ia telah menjadi bagian dari masyarakat yang aktif menjalankan kehidupan sosial berbangsa dan bernegara, anak tersebut telah memiliki bekal.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penerapannya memberikan kontribusi terhadap pembentukan dan penanaman moral bangsa melalui beberapa tahapan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting dalam pembentukan identitas nasional karena merupakan salah satu landasan pembangunan karakter dan jati diri bangsa, artinya PPKn mendidik warga negara untuk menjadi warga negara yang baik dan warga negara yang cerdas di era yang kompetitif untuk memecahkan masalah sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. PPKn bertujuan untuk membentuk kepribadian warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

KESIMPULAN

Pada masa sekarang ini, karakter dan moral bangsa Indonesia yang berdasarkan pancasila tampak habis tergerus, maraknya peristiwa kemerosotan karakter dan moral generasi muda bangsa tentunya didasari oleh beberapa faktor atau penyebab, salah satunya disebabkan oleh dampak negatif globalisasi. Pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang diemban sejak sekolah dasar memegang peranan penting dalam mengatasi tergerusnya karakter dan moral generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa di masa depan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku warga negara. Di sisi lain, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan solusi untuk memecahkan permasalahan yang melingkupi pendidikan di Indonesia seperti belum

maksimalnya upaya dalam membangun karakter peserta didik. Pembelajaran PPKn yang diajarkan diharapkan dapat meningkatkan karakter dan moral bangsa dengan mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila dan pendidikan karakter, serta peningkatan kemampuan peserta didik terkait dengan ilmu-ilmu sosial dan agama. Memiliki karakter seperti Religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta damai, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu, peduli lingkungan, semangat nasionalisme, dan kepedulian sosial merupakan beberapa nilai karakter yang sesuai dan diharapkan dalam pembangunan karakter bangsa yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini dilakukan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan konstitusi, dasar, ideologi, arah negara, dan keterampilan kolektif dalam rangka kehidupan regional, nasional, dan global yang beradab. Sesuai dengan Pancasila, hal-hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan penerus bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleransi, berdaya saing, berkembang dinamis, berwawasan, kritis, gotong royong, berbudi luhur, dan patriotik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Seno, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Kelas Ii Sd Gugus
- [2] Warsono, 2010. Pendidikan Dalam Bidang Studi IPS Karakter Melalui, Semi-nar Nasional Pendidikan Karakter, Kerjasama Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) & UNESA, Surabaya, 18-19 Juni 2011.
- [3] Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan NilaiNilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- [4] Aqib, Z. 2012. Pendidikan Karakter Di Sekolah (Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak). Bandung: Yrama Widya.
- [5] Wahab & Sapriya. 2011. Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.
- [6] Budimansyah & Suryadi. (2008). PKN dan Masyarakat Multikultural. Bandung: PSPKn SPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- [7] Lickona. 1992. Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- [8] Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi: Lampiran Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)
- [9] Krippendorff, 1980. Content Analysis An Introduction to Its Methodology. Beverly Hills, California: Sage Publication Ltd
- [10] Kuhltau, C.C. 2002. Teaching The Library Research. USA: Scarecrow Press Inc.
- [11] Aji, P. C. (2018). Peran PKN Dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Berbasis Nilai Di Perguruan Tinggi. 1–9. <https://ppkn.fkip.uns.ac.id/wpcontent/uploads/2018/08/Purnomo-Aji.-Universitas-Sebelas-Maret.pdf>
- [12] Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

- Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
- [13] <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPP/article/view/34133>
- [14] Anderson, I., & Sari, R. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Sekolah Dasar. 1(2), 251–274.
- [15] Bego, K. C. (2016). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5(3), 235–240.
- [16] Dewi, R. R., Suresman, E. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *ASANKA: Journal of ...*, 2(1), 79. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/2465>
- [17] Dianti, P. (2014). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 58–68. <https://doi.org/10.30997/jsh.v9i1.482>
- [18] Fitrayadi, D. S. (2016). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik Di Era Globalisasi Di Sma Negeri 1 Baleendah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 112–135. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.2796>
- [19] Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 3(3), 216–222. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381>
- [20] Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika*, 17(1), 84–92.
- [21] Narimo, S., Novitasari, M., & Surakarta, U. M. (2017). Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Lokal. 39–44.
- [22] Nurgiansah, T. H. (2021). PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER JUJUR. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- [23] Nurjannah. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong. *Genta Mulia*, 9(1), 77–88.
- [24] Qomariyah, S., Bagaskorowati, R., & Sarkadi. (2017). Karakter peserta didik melalui modifikasi perilaku pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 1–12.
- [25] Rahmatiani, L. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 87–94.
- [26] Siadari, R. M. (2018). PKn Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Untuk Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 591–593.
- [27] Octavia, E., & Sumanto, I. (2019). Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).
- [28] Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 61–72.
- [29] Sugianti, A., Nur, J., & Anwar, N. (2021). Implementation of Character Education through

- Learning Pancasila and Citizenship Education in Sungguminasa 1 State Junior High School, Gowa Regency. Jurnal Etika Demokrasi, 6(1), 138-148.
- [30] Wahidmurni (2017) Pemaparan metode penelitian kualitatif. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Semester Ganjil 2017/2018. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Juli.96